

ANALISIS FAKTOR ANAK MENYONTEK PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR DI LINGKUNGAN YPD AL-BUKHARY RANTAUPRAPAT

Dwina Putri

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: wwina6193@gmail.com*

Abstract—Abstak

Salah satu perbuatan tercela adalah menyontek, karena hal tersebut merupakan perbuatan curang yang menjadi benih kecurangan-kecurangan lainnya bahwa dapat merusak tatanan social ditengah-tengah masyarakat dan Negara. Kebiasaan anak menyontek didorong oleh berbagai factor misalnya factor malas belajar, tidak percaya diri, ingin memiliki nilai yang lebih baik dan lainnya, namun hal tersebut diraih dengan cara yang curang.

Menyontek adalah perbuatan meniru atau menjiplak karya orang lain dengan cara curang dan digunakan untuk kepentingan atau keuntungan pribadi namun merugikan orang lain yang selalu terjadi di sekolah saat ujian dan penulisan karya ilmiah. Yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan *take home*. Prilaku ketidak jujur akademik atau *academis dishonesty* terdiri dari (1) *Fabrication*; (2) *Plagiarsm*; (3) *Deceiving*; (4) *Test Akademik illegal*; (5) *Sabotage*.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman social (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memulai dari persiapan penelitian, objek penelitian, penetapan orang yang akan diwawancarai, pengambilan data melalui wawancara, study perpustakaan, display data, analisis data, validasi data dan pengambilan kesimpulan penelitian

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah: Pengalaman (*behavior*); Sasaran (*target*); Situasi (*situation*); dan Waktu (*time*). Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek lainnya yaitu siswa kurang memahami masalah, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas, motivasi belajar siswa yang rendah, serta factor orang tua dan lingkungan

Keywords — Faktor, Menyontek, Satuan Pendidikan Dasa.

I. PENDAHULUAN

Perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh semua manusia termasuk anak-anak. Perbuatan ini selalu dilakukan dilingkungan masyarakat maupun sekolah dan kadang-kadang perbuatan menyontek ini dianggap hal yang biasa, padahal efek dari perbuatan menyontek itu sangat jelek baik untuk perkembangan mental individu maupun kelompok dalam masyarakat yang dapat menjadi benih perbuatan tidak terpuji lainnya. Oleh karena itu perbuatan menyontek harus dihindari sejak dini.

Menyontek merupakan perbuatan curang sehingga hal ini kalau dibiarkan akan menjadi pembiasaan sehingga dapat mendorong timbulnya kecurangan-kecurangan baru dalam hidup dan kehidupan dan akan merusak tatanan social masyarakat. Dan jika individu tersebut menjadi pemimpin maka kemungkinan besar dia akan menjadi pemimpin dan memimpin kelompok atau masyarakat dengan cara yang curang.

Berdasarkan pengamatan penulis secara sederhana di Satuan Pendidikan Dasar dilingkungan Yayasan Pendidikan Dwina Al-Bukhary (YPDA) Labuhanbatu, dimana penulis sebagai dosen di yayasan tersebut sehingga dapat melihat secara dekat kebiasaan anak belajar di Satuan Pendidikan Dasar YPD Al-Bukhary masih terdapat kebiasaan menyontek seperti melaksanakan tugas rumah (PR), ia menyontek dari temannya karena ia tidak mengerjakan PR tersebut, ada juga menyontek saat proses ulangan semester dan lainnya, bahkan ada anak yang menyontek kerana tidak percaya diri terhadap hasil yang dikerjakannya.

Kondisi yang demikian ini harus menjadi perhatian para guru dan cendekiawan termasuk pemerhati pendidikan, karena kalau kondisi ini dibiarkan, maka akan dapat menjadi pembiasaan bagi anak yang selanjutnya akan mewariskan kebiasaan curang terhadap anak dan yang lebih parah lagi akan melahirkan para pemimpin bangsa yang biasa untuk berbuat curang, kondisi demikian dapat merusak bangsa dan Negara dimasa depan.

Demikian penulis tertarik untuk menganalisis berbagai factor yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak menyontek dalam proses ulangan di satuan pendidikan, dengan demikian penulis mengajukan rumusan masalah adalah Apakah factor-faktor yang mempengaruhi anak menyontek dalam proses ulangan di Satuan Pendidikan Dasar YPD Al-Bukhary Labuhanbatu?.

Pertanyaan tersebut akan menjadi pembahasan dalam karya ilmiah ini dengan harapan akan dapat diketahui factor apa saja yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak menyontek dalam kegiatan ulangan dan lainnya.

Disamping itu juga dapat mendorong peneliti lainnya untuk meneliti dari berbagai aspek yang berkaitan dengan menyontek sehingga harapannya kedepan bahwa perbuatan menyontek dapat dihindari sejak dini.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Menyontek

Sebelum membahas lebih jauh tentang menyontek maka untuk menyamakan persepsi tersebut penulis membahas pengertian dari menyontek yang penulis kutip dari berbagai pendapat tentang menyontek. Semua orang tahu bahwa menyontek ini adalah perbuatan yang tidak baik namun terkadang ada yang mengabaikannya hal ini disebabkan oleh pemahaman tentang menyontek itu berbeda pandangan. Menyontek atau *cheating* merupakan perbuatan buruk dan curang yang kemungkinan dilakukan untuk memperoleh nilai yang baik dengan menghalalkan berbagai cara seperti tidak jujur, melihat hasil jawaban orang lain, melihat kopekan atau cacatan kecil di meja, telapak tangan, atau sobekan kertas yang tersembunyi, bahkan saat ini dapat dilakukan melalui media elektronik seperti *Hand Phone*.

Menyontek merupakan salah satu kecurangan yang selalu dilakukan pada saat ulangan, tes dengan cara yang tidak benar berdasarkan peraturan dalam memperoleh keberhasilan ulangan atau tes yang melebihi kemampuannya sendiri. Perbuatan tersebut

merugikan orang lain dan merusak tatanan social masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menyontek berasal dari kata contek yang artinya meniru, menyalin pekerjaan orang lain dan hal ini dapat terjadi kepada murid di sekolah¹, sementara itu ada yang berpendapat bahwa menyontek adalah perilaku yang dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam memperoleh nilai nilai akademis dengan cara yang tidak jujur seperti selalu melihat hasil ujian temannya, mendekati teman yang pandai dan merayunya untuk memberikan contoh jawaban, memilih tempat duduk yang memungkinkan mudah untuk mencontek, membuat catatan kecil di kertas, tisu, di dinding, bahkan menggunakan *handphone*, atau saling tukar jawaban dikelas yang sama atau kelas sebelahnya². Pendapat lain mengatakan bahwa menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak sesuai dengan peraturan atau menggunakan pengganti dalam melaksanakan tugas-tugas akademik yang dapat memengaruhi hasil evaluasi atau penelitian yang dilakukan³.

Menurut Alawiyah menyontek adalah perbuatan curang yang selalu terjadi dalam dunia pendidikan, baik itu meniru karya atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian, perbuatan curang itu dapat ditulis melalui catatan di meja atau telapak tangan, sobekan kertas yang di sembunyikan di lipatan baju, melihat buku pedoman atau buku catatan, atau

menyontek melalui media lain seperti HP sewaktu ujian⁴.

Menurut Anderman dan Murdock menyontek adalah memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik⁵.

Alhadza berpendapat bahwa yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test⁶.

Ada beberapa hal yang termasuk kegiatan kecurangan dan dapat dikelompokkan dalam perbuatan menyontek, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gonzaga, menyontek merupakan bentuk perilaku ketidak-jujuran akademis *academis dishonesty* antara lain yaitu: (1) Fabrication; (2) Plagiarsm; (3) Deceiving; (4) Pelatihan akademik illegal; (5) Sabotage⁷.

Fabrication atau manipulasi yaitu pemalsuan data, informasi atau kutipan-

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RT, PN Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 327.

² Lestari S, 2005, *Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Siswa*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, hlm. 76.

³ Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Indeks, Jakarta.

⁴ Alawiyah, Hasnatul, 2011, *Pengaruh Self Efficacy, Konformitas, Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTS Al-Hidayah Bekasi*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

⁵ Anderman, E.M., dan Murdock, T.B, 2007, *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press Inc, New York.

⁶ Alhadza, Abdullah. 2007. *Masalah Perilaku Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*. Online: www.depdknas.go.id

⁷ Gonzaga, 2013, *Tema Pendidikan Karakter Kolese Gonzaga, Kejujuran Komunikasi dan Kesederhanaan (honesty, communication and simplicity)*. Online: www.kolesegonzaga.com

kutipan dalam tugas-tugas akademis yang diperoleh tidak memenuhi kaidah ilmiah dan sulit untuk dipertanggungjawabkan secara akademik. Plagiarism atau menjiplak yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau memproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya, sehingga seolah-olah hal tersebut mebnrupakan karyanya sendiri.

Deceiving atau pengelabuan, yaitu memberikan informasi yang keliru, menggunakan alasan yang dibuat-buat yang berkaitan dengan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang apa yang dikerjakannya. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis secara tidak benar. Sabotase yaitu tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyobek atau menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dan lain-lain atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa menyontek adalah perbuatan meniru atau menjiplak karya orang lain dengan cara curang dan digunakan untuk kepentingan atau keuntungan pribadi namun merugikan orang lain yang selalu terjadi di sekolah saat ujian dan penulisan karya ilmiah. Prilaku ketidak jujur an akademik atau *academis dishonesty* terdiri dari (1) *Fabrication*; (2) *Plagiarsm*; (3) *Deceiving*; (4) *Test Akademik illegal*; (5) *Sabotage*.

B. Faktor yang Mempengaruhi Anak Menyontek

Banyak factor yang dapat mempengaruhi anak menyontek, baik factor internal yaitu dari dalam diri si anak tersebut ataupun factor eksternal yaitu pihak lain yang mempengaruhinya. Menurut Anderman dan Murdock mengatakan bahwa factor yang mempengaruhi anak menyontek terdapat empat jenis perilaku, yaitu: (1) Social Active;

(2) Social Passive; (3) Individualistic Opportunistic; (4) Independent Planned⁸.

Perilaku social active adalah upaya yang dilakukan orang secara aktif berusaha kesana kemari, lohat sana dan lihat ini sebagai perbuatan menyontek dengan mengambil dan meminta jawaban dari orang lain dengan berbagai cara untuk meningkatkan nilai akademiknya, ia mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas atau ujiannya. Perbuatan ini kerap dilakukan pada saat tes klasikal atau ujian, seorang pelajar meminta jawaban kepada pelajar lainnya.

Orang yang bertype social passive pada dasarnya tidak ingin melakukan perbuatan menyontek, namun ia dimanfaatkan oleh rekannya sebagai tempat menyontek dan ia membiarkannya atau pasrah, hal ini terjadi buisa saja karena didorong oleh factor lain, tekanan dan lainnya, perbuatan ini juga tidak baik karena memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbuat curang.

Individualistic Opportunistic merupakan kegiatan menyontek yang dilakukan oleh perorangan atau individu yang impulsive atau melakukan kegiatan menyontek dengan tiba-tiba dan tidak merencanakan sebelumnya, kondisi ini dilakukan karena ada kesempatan mungkin karena rendahnya pengawasan, perbuatan yang dilakukan misalnya membuka buku atau menggunakan internet handphone saat ulangan atau ujian sedang berlangsung.

Sedangkan tipe Independent Planned yaitu individu dengan sengaja dan terencana untuk melakukan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukanya pada saat ulangan klasikal atau ujian dan mengandalkan dirinya sendiri dengan cara membawa materi-materi atau catatan- catatan ke dalam ruangan tes klasikal atau ruang ujian yang dibuat secara rapi.

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek berdasarkan pendapat Hartanto adalah sebagai berikut: (1) Adanya tekanan; (2) Dorongan untuk menghindari kegagalan; (3) Adanya persepsi ketidakadilan; (4) Kurang waktu dalam mengerjakan

⁸ Anderman EM dan Murdock TB, 2007.

ujian; (5) Kurang sikap perilaku menentang perbuatan menyontek⁹.

Tekanan dalam hal ini dapat terjadi oleh dirinya sendiri seperti keinginan yang kuat untuk memperoleh nilai yang tinggi sementara ia berkeyakinan, ia tidak mampu meraihnya dengan dirinya sendiri, hal ini mendorong yang bersangkutan untuk melakukan perbuatan menyontek baik dari teman lainnya ataupun cacatan kecil yang dipersiapkan. Disamping itu juga adanya tekanan dari keluarga atau orang tua untuk memperoleh nilai yang tinggi, hal ini juga dapat memicu perbuatan perilaku menyontek.

Semua orang tidak ingin gagal dalam ujiannya, karena ketakutan akan kegagalan maka sering terjadi perbuatan menyimpang yang melanggar peraturan yaitu perbuatan menyontek. Untuk menghindari hal ini perlu adanya persiapan dalam menghadapi ujian atau ulangan, persiapan sebelum ujian perlu ditekankan melalui bimbingan, slogan dan lain sebagainya.

Adanya persepsi ketidakadilan dari pemangku kepentingan terhadap masyarakat, hal ini dapat terjadi di sekolah, dimana sekolah dianggap tidak melakukan keadilan karena hanya memberikan akses ke siswa-siswa yang cerdas dalam berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik, hal ini mendorong para siswa mencari alternatif lain untuk meningkatkan atau meraih nilai yang lebih baik dengan cara apapun termasuk menyontek.

Kurangnya waktu untuk mengerjakan ujian atau menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi seperti ini biasa terjadi kepada para siswa dimana siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan, demikian juga waktu penyerahan tugas tersebut, hal ini membuat siswa tidak dapat membagi waktunya, maka kondisi mendorong untuk siswa melakukan kegiatan menyontek dalam upaya menyelesaikan tugasnya.

⁹ Hartanto, 2012,

Yang dimaksud dengan kurang sikap perilaku menentang perbuatan menyontek adalah tidak ada tatanan yang jelas dari pihak sekolah dalam menentang sikap perilaku menyontek, bahkan menyontek dapat dianggap hal yang biasa. Sekolah harus tegas membuat peraturan dilarang menyontek, namun terkadang masih ada sekolah yang membiarkan siswanya menyontek, terkadang malah memberi bantuan untuk menyontek, hal ini perbuatan yang tidak bijak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan secara ilmiah perlu menggunakan metode penelitian secara ilmiah, sekurang-kurangnya terdapat dua cara yang akan ditempuh yaitu cara berpikir analitik dan cara berpikir sintetis¹⁰. Berpikir analitik dimulai dari dasar-dasar ilmu pengetahuan yang umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dan kesimpulan diutarik berdasarkan deduktif, sedangkan berpikir sintetis yaitu memulai dari landasan pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik, selanjutnya merangkai fakta-fakta yang khusus untuk menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, kesimpulan yang ditarik dengan jalan induktif.

Menurut Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu¹¹.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memulai dari persiapan penelitian, objek penelitian, penetapan orang yang akan diwawancarai, pengambilan data melalui wawancara, study perpustakaan, display data, analisis data,

¹⁰ Bukhari Iskandar, 2018, Panduan Penulisan Karya Ilmiah dan Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary, Manhaji Medan, hlm. 7.

¹¹ Nana Saodikh Sukmadinata, 2017, Metode Penelitian Pendidikan, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 94.

validasi data dan pengambilan kesimpulan penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil studi pustaka maka diperoleh berbagai aspek perilaku menyontek, berikut ini penulis kemukakan aspek-aspek Perilaku Menyontek menurut Nurmayasari dimana perilaku menyontek menurut beliau terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perilaku (*behavior*); (2) Sasaran (*target*); (3) Situasi (*situation*); (4) Waktu (*time*)¹².

Perilaku (*behavior*) dalam konteks menyontek ini dapat dilakukan lebih spesifik misalnya perilaku menyontek dengan menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan yang disipakna sedemikian rupa sehingga sulit untuk diketahui, juga dapat dilakukan dengan mencontoh jawaban siswa lain, demikian juga sebaliknya memberi contoh atau jawaban yang telah selesai kepada siswa lain atau tukar menukar informasi jabaran yang diinginkan.

Sasaran (*target*) yang dimaksud adalah objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik. Dalam hal ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

Situasi (*situation*) yang dimaksud adalah situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku yaitu bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan. Situasi dapat pula dimaknai sebagai tempat terjadinya perilaku. Biasanya perilaku menyontek dapat terjadi bila siswa tersebut dalam konndisi terdesak, apakah dengan waktu atau lainnya. Dan dapat juga karena dadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama

¹² Nurmayasari dan Murusdi (2015) *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku*.

sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

Waktu (*time*) yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, seperti waktu yang ;enih khusus misalnya hari, tanggal dan jam tertentu, periode tertentu atau bulan tertentu dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Ada terdapat beberapa hal hasil wawancara penulis dengan siswa MTs. Al-Bukhary terdapat penjelasan diantaranya bahwa perilaku menyontek dengan alasan kurang memahami masalah yang di bahas dan enggan bertanya pada saat belajar, ada juga yang mengatakan dengan alasan tidak sempat untuk mengerjakan tugas dirumah karena kesibukan dan kelalaiannya, ada juga menurut kesimpulan penulis karena kurangnya motivaso belajar siswa, hal ini dapat terjadi karena factor orang tua dan lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

C. Simpulan

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah: Pengalaman (*behavior*); Sasaran (*target*); Situasi (*situation*); dan Waktu (*time*).
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek hasil wawancara penulis yaitu siswa kurang memahami masalah, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas, motivasi belajar siswa yang rendah, serta factor orang tua dan lingkungan.
3. Perilaku menyontek dapat mengakibatkan kurangnya kesehatan mental di masa deoan.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Sekolah atau penyelenggara pendidikan hendaknya membuat

peraturan yang tegas untuk menghindari mencontek.

2. Pada setiap ujian harus dilakukan pengawasan dan waktu yang cukup, sehingga usaha yang dilakukan dapat menghasilkan yang maksimal.
3. Jangan dilakukan pembiaran terhadap perilaku menyontek, karena pembiaran itu menciptakan perilaku pembenaran terhadap yang dilakukan yang akhirnya perbuatan yang itu dianggap benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Hasnatul, 2011, *Pengaruh Self Efficacy, Konformitas, Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTS Al-Hidayah Bekasi*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Alhadza, Abdullah. 2007. *Masalah Perilaku Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*. Online: www.depdiknas.go.id
- Anderman, E.M., dan Murdock, T.B, 2007, *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press Inc, New York.
- Gonzaga, 2013, *Tema Pendidikan Karakter Kolese Gonzaga, Kejujuran Komunikasi dan Kesederhanaan (honesty, communication and simplicity)*. Online: www.kolesegonzaga.com
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Indeks, Jakarta.
- Iskandar Bukhari, 2018, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah dan Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary, Manhaji Medan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RT, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Lestari S, 2005, *Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Siswa*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nurmayasari dan Murusdi 2015, *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku*.
- Sukmadinata Nana Saodikh, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, Bandung.